

Received: 2024-12-06

Accepted: 2025-01-12


Published: 2025-02-28

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Lhokseumawe

Tiha Dahlina¹, Paradita Kumala Lemmy^{2*}

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5319>

ABSTRACT

This study evaluates the planning, implementation, and follow-up of *Akidah Akhlak* learning evaluation at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lhokseumawe. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and then analysed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that teachers plan evaluations in a structured manner, incorporating various instruments to assess cognitive, affective, and psychomotor domains. Formative assessments are implemented continuously using a variety of methods. In contrast, summative evaluations include end-of-semester assessments (PAS), end-of-year assessments (PAT), and Madrassah exams (UM). However, there is room for improvement in question validation and result analysis. Follow-up actions for evaluation results focus on providing feedback, adjusting teaching strategies, and implementing remedial and enrichment programs. Despite the comprehensive evaluation practices at MAN Lhokseumawe, areas requiring enhancement include the consistency of portfolio instruments and the depth of summative evaluation data analysis. Consequently, strengthening teachers' understanding of evaluation data analysis and instrument consistency can further optimize the *Akidah Akhlak* learning process.

Keywords: *Learning Evaluation, Formative Evaluation, Summative Evaluation, Akidah Akhlak*

Copyright Holder: © Tiha Dahlina, Paradita Kumala Lemmy (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lhokseumawe. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala madrasah, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan evaluasi secara terstruktur dengan mengacu pada silabus dan RPP, serta menggunakan berbagai instrumen yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui penugasan, tes tertulis, tes praktik, diskusi, observasi, portofolio, dan

*Corresponding Author Email: paraditakumalalemm@gmail.com

refleksi, yang menunjukkan variasi instrumen lebih kaya dibandingkan penelitian sebelumnya dan penekanan pada penilaian sikap keagamaan. Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah siklus pembelajaran, namun validasi soal dan analisis hasil masih memerlukan peningkatan. Tindak lanjut hasil evaluasi formatif difokuskan pada umpan balik langsung dan penyesuaian strategi mengajar, sementara tindak lanjut evaluasi sumatif berorientasi pada pelaporan dan perencanaan siklus berikutnya, meskipun analisis data yang lebih mendalam sangat disarankan. Kesimpulannya, praktik evaluasi di MAN Lhokseumawe menunjukkan potensi besar namun memerlukan penguatan pada analisis data evaluasi sumatif dan konsistensi instrumen seperti portofolio untuk mengoptimalkan perbaikan pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi Formatif, Evaluasi Sumatif, Akidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena menjadi alat untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks madrasah, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi mengukur penguasaan materi, tetapi juga menilai perkembangan sikap dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Regulasi Kementerian Agama, seperti KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, menegaskan bahwa proses evaluasi di madrasah harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi (Kemenag, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran di madrasah tidak dapat dipisahkan dari misi pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan berkarakter.

Dari perspektif filosofis Islam, konsep evaluasi sejalan dengan prinsip muhasabah atau introspeksi diri, sebagaimana firman Allah Swt.: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” (QS. Al-Hasyr: 18). Rasulullah Saw. juga mengingatkan bahwa amal seseorang dinilai bukan hanya dari aspek lahiriah, melainkan dari niat dan keikhlasan hatinya (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada capaian kognitif, tetapi harus menyentuh aspek spiritual dan moral.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut. Salah satu bidang studi yang menjadi fokus adalah Akidah Akhlak, yang menekankan pembentukan iman dan karakter peserta didik. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki urgensi ganda: pertama, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami ajaran Islam secara konseptual; kedua, untuk menilai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik evaluasi dalam mata pelajaran ini harus dirancang secara

komprehensif dan kontekstual agar benar-benar mampu mengukur capaian pembelajaran secara holistik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menemukan bahwa praktik evaluasi di madrasah sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik (Setiawan & Sujarwo, 2023; Asril, 2023). Selain itu, kesulitan guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis kompetensi masih menjadi hambatan utama (Fauzi & Inayati, 2023). Beberapa studi juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara standar kurikulum dengan implementasi evaluasi di lapangan (Muslimin, 2023; Mardiana, 2024). Namun, belum ada kajian mendalam mengenai praktik evaluasi mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi KMA No. 183 Tahun 2019, serta bagaimana guru beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Pemilihan MAN Lhokseumawe sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu madrasah unggulan di Kota Lhokseumawe, Hal ini menjadikan MAN Lhokseumawe sebagai representasi penting untuk menelaah sejauh mana evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan sesuai dengan standar regulasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe? (2) Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe? (3) Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe? Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur evaluasi pendidikan Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan evaluasi pembelajaran di madrasah."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alami. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell (2017) menegaskan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menelaah suatu peristiwa atau praktik tertentu secara rinci dalam setting nyata.

Lokasi penelitian dipilih di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lhokseumawe, Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe Aceh, dengan pertimbangan bahwa

madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Unggulan Riset Inovasi Digital di wilayah tersebut. MAN Lhokseumawe memiliki jumlah siswa relatif besar (lebih dari 650 siswa), guru PAI yang lengkap, serta dikenal aktif melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran. Karakteristik ini menjadikan madrasah tersebut representatif untuk mengkaji praktik evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi, sebagaimana selaras dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses evaluasi pembelajaran. Informan utama terdiri dari 1 kepala madrasah, 2 guru Akidah Akhlak, 6 siswa kelas XI dan XII, serta 1 staf tata usaha. Meskipun jumlah siswa yang dipilih relatif sedikit, dalam konteks studi kasus, hal ini dianggap memadai karena tujuan penelitian bukan generalisasi, melainkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik evaluasi dari perspektif pelaku utama (Creswell, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Pertama, observasi untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak dan praktik evaluasi yang dilakukan guru di kelas. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, siswa, dan staf administrasi untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta kendala terkait pelaksanaan evaluasi. Ketiga, dokumentasi untuk menganalisis dokumen resmi seperti silabus, RPP, instrumen evaluasi, serta hasil penilaian siswa.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi metode, maupun triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lhokseumawe menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan dua bentuk evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik cepat, sementara evaluasi sumatif dilaksanakan setelah rangkaian pembelajaran berakhir untuk menilai capaian belajar siswa secara menyeluruh.

Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe dilakukan guru dengan mengacu pada silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Dalam RPP, guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran spesifik untuk setiap materi, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan jenis evaluasi dan instrumen yang akan digunakan.

Kriteria pemilihan instrumen evaluasi didasarkan pada kesesuaiannya dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ingin diukur, serta karakteristik siswa. Guru cenderung memilih instrumen yang beragam untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai pemahaman dan sikap siswa. Misalnya, untuk materi tentang kejujuran, guru merencanakan penggunaan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep, observasi perilaku siswa di kelas untuk menilai sikap, dan studi kasus untuk melihat penerapan nilai kejujuran dalam situasi nyata.

Hal ini sejalan dengan teori [Bloom \(1956\)](#) mengenai taksonomi tujuan pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang seharusnya tercakup dalam evaluasi. Perencanaan yang matang ini juga mendukung pandangan [Stufflebeam](#) tentang evaluasi sebagai proses sistematis untuk memberikan informasi guna pengambilan keputusan ([Stufflebeam & Shinkfield, 2014](#)), di mana perencanaan adalah langkah awal krusial.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe mencakup dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik cepat kepada siswa maupun guru, sehingga perbaikan dapat segera dilakukan.

Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir suatu siklus pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Kedua bentuk evaluasi ini memiliki fungsi yang saling melengkapi. Formatif berperan sebagai instrumen diagnosis kesulitan belajar, sedangkan sumatif berfungsi sebagai alat kontrol hasil belajar siswa secara lebih formal.

1. Evaluasi Formatif Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Penugasan

Guru rutin memberikan tugas individu maupun kelompok yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Instruksi diberikan secara jelas, dan hasil penugasan dinilai sekaligus diberi umpan balik. Umpan balik ini membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sejalan dengan konsep umpan balik konstruktif ([Hattie & Timperley, 2007](#)).

b. Tes Tertulis

Guru menggunakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian secara berkala, memberikan gambaran penguasaan konsep siswa.

Penelitian [Setiawan dan Sujarwo \(2023\)](#) juga menemukan dominasi tes tertulis dalam evaluasi di madrasah.

c. Tes Praktik

Tes ini digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam penerapan nilai-nilai akhlak, yang menekankan pada performa nyata siswa. Menurut [Suprihatien et al. \(2023\)](#), evaluasi psikomotorik menekankan pada performa dan keterampilan nyata yang dapat diamati, sementara evaluasi afektif mencerminkan sikap dan nilai yang ditunjukkan siswa dalam konteks sosial.

d. Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dipraktikkan untuk melatih berpikir kritis dan interaksi sosial, sejalan dengan teori [Vygotsky \(1978\)](#) tentang pembelajaran sosial.

e. Observasi

Guru mencatat sikap, partisipasi, dan interaksi siswa selama pembelajaran, yang merupakan instrumen penting untuk menilai aspek afektif. [Suprihatien et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa evaluasi afektif membantu guru memahami perkembangan spiritual dan sosial siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan pembentukan karakter seperti Akidah Akhlak.

f. *Portfolio*

Kegiatan ini adalah kumpulan hasil karya siswa digunakan untuk menilai perkembangan belajar berkelanjutan, meskipun terdapat tantangan dalam konsistensi pelaksanaannya. Menurut [Marzuki \(2023\)](#), penilaian portofolio berfungsi sebagai alat evaluasi formatif dan sumatif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan pencapaian mereka.

g. Refleksi

Pada kegiatan ini, siswa diberi kesempatan merefleksikan pengalaman belajar mereka, yang mendukung pengembangan metakognisi. [Flavell \(1976\)](#) mendefinisikan metakognisi sebagai "*thinking about thinking*". Refleksi memungkinkan siswa mengevaluasi strategi belajar, mengenali kesulitan, dan merencanakan perbaikan.

Secara keseluruhan, variasi instrumen formatif yang digunakan di MAN Lhokseumawe relatif lengkap, menunjukkan upaya guru menyeimbangkan penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menjadi keunikan dibandingkan penelitian [Wulandari \(2022\)](#) yang lebih dominan pada tes tertulis. Penekanan pada evaluasi sikap keagamaan melalui observasi dan tes praktik juga sejalan dengan karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak, yang seringkali terabaikan dalam kajian evaluasi umum yang menitikberatkan pada aspek kognitif ([Maisah & Surayya, 2020](#); [Hurier & Maunah, 2023](#)).

2. Evaluasi Sumatif Pembelajaran Akidah Akhlak

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah satu siklus pembelajaran, meliputi: *Pertama*, Penilaian Akhir Semester (PAS) yang dilaksanakan di akhir semester ganjil untuk mengukur capaian kompetensi siswa selama satu semester. *Kedua*, Penilaian Akhir Tahun (PAT) yang dilaksanakan di akhir semester genap untuk mengevaluasi penguasaan materi selama satu tahun Pelajaran. *Ketiga*, Ujian Madrasah (UM) yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan (madrasah) bagi siswa tingkat akhir (kelas XII) untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan. UM biasanya meliputi semua mata pelajaran dan menjadi salah satu syarat kelulusan.

Praktik ini sejalan dengan regulasi nasional ([Kemendikbudristek, 2022](#)). Namun, dalam validasi soal, guru lebih banyak mengandalkan pemeriksaan internal daripada uji coba atau analisis butir, berbeda dengan rekomendasi [Arikunto \(2018\)](#). Analisis hasil evaluasi cenderung deskriptif (membandingkan dengan KKM), kurang mendalam dibandingkan analisis berbasis data seperti distribusi skor atau analisis pencapaian per kompetensi, yang mana analisis sistematis dapat membantu guru menyusun strategi remedial yang lebih tepat sasaran ([Fuadiy, 2021](#)).

Dibandingkan evaluasi formatif, evaluasi sumatif di MAN Lhokseumawe berperan lebih sebagai alat kontrol hasil akhir ketimbang instrumen diagnosis, yang mana evaluasi formatif lebih efektif memberi umpan balik cepat dan membantu perbaikan kesulitan belajar.

Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan hasil evaluasi formatif sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Jika siswa menunjukkan kesulitan pada konsep tertentu melalui tes atau observasi, guru akan memberikan penjelasan tambahan, latihan soal, atau mengulang materi dengan metode yang berbeda. Adanya umpan balik langsung pada tugas dan tes memungkinkan siswa untuk segera memperbaiki kesalahannya. Dalam kasus tertentu, guru juga menerapkan strategi remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM, misalnya dengan memberikan bimbingan belajar tambahan atau tugas perbaikan.

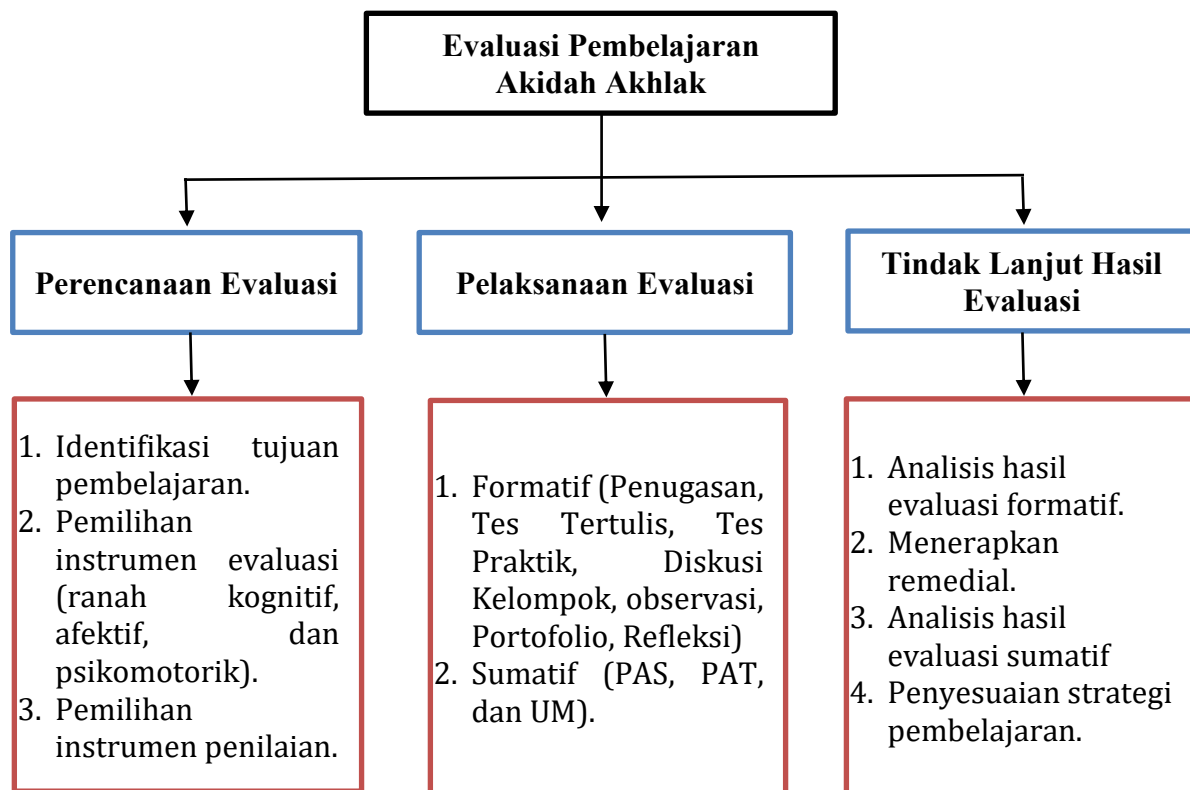
Sintesis dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan melalui evaluasi formatif sangat krusial untuk perbaikan pembelajaran ([Hattie & Timperley, 2007](#)). Keterbatasan dalam pelaksanaan evaluasi portofolio, di mana tidak semua guru konsisten mengumpulkan dan menilai, menjadi catatan penting. Untuk mengatasi ini, diperlukan pelatihan atau workshop bagi guru mengenai teknik penilaian portofolio yang efektif dan cara mengintegrasikannya secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, analisis hasil evaluasi sumatif yang lebih mendalam, seperti analisis butir soal dan distribusi skor, dapat memberikan informasi yang lebih kaya bagi guru untuk merancang program pengayaan bagi siswa berprestasi atau program perbaikan yang lebih terarah bagi siswa yang masih lemah, sebagaimana disarankan oleh [Fuadiy \(2021\)](#).

Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara umum, meskipun guru di MAN Lhokseumawe telah menerapkan berbagai bentuk evaluasi, optimalisasi tindak lanjut hasil evaluasi, baik formatif maupun sumatif, masih menjadi area yang perlu terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat uraian hasil penelitian, pada bagian ini ditampilkan peta konsep evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe. Peta konsep ini disusun untuk memperlihatkan alur keterkaitan yang sistematis antara tiga tahapan utama, yaitu perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi.



Gambar 1. Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Gambar 1 menjelaskan bahwa pada tahap perencanaan, guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara spesifik serta menentukan instrumen evaluasi yang relevan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya, tahap pelaksanaan meliputi evaluasi formatif yang dilakukan secara

berkala melalui berbagai teknik (penugasan, tes tertulis, tes praktik, diskusi kelompok, observasi, portofolio, dan refleksi), serta evaluasi sumatif yang diwujudkan dalam bentuk Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), dan Ujian Madrasah (UM) sesuai dengan kebijakan nasional.

Tahap tindak lanjut hasil evaluasi ditunjukkan melalui pemanfaatan hasil evaluasi formatif sebagai umpan balik, penyesuaian strategi pembelajaran, dan penerapan program remedial. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga mengungkapkan adanya keterbatasan dalam praktik analisis guru, di mana analisis hasil evaluasi masih bersifat deskriptif (sebatas membandingkan pencapaian dengan Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM) dan belum mengarah pada analisis butir soal maupun distribusi skor yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, visual peta konsep ini tidak hanya menggambarkan alur evaluasi pembelajaran secara terstruktur, tetapi juga menegaskan ruang perbaikan yang diperlukan, khususnya dalam penguatan kapasitas analisis hasil evaluasi agar dapat mendukung strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian evaluasi dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama mengenai evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lhokseumawe:

Guru Akidah Akhlak di MAN Lhokseumawe menunjukkan praktik perencanaan evaluasi yang baik dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran, kriteria penilaian, dan pemilihan instrumen yang beragam (tes tertulis, praktik, observasi, penugasan, diskusi, portofolio, refleksi) ke dalam RPP. Hal ini mencerminkan perencanaan evaluasi yang terstruktur dan pemahaman akan pentingnya evaluasi yang holistik, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan analisis validitas dan reliabilitas instrumen.

Pelaksanaan evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, berfungsi sebagai umpan balik untuk berfungsi dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik yang krusial dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan setelah siklus pembelajaran berakhir. Guru memanfaatkan hasil evaluasi formatif untuk memberikan umpan balik langsung, menyesuaikan strategi pengajaran, serta menerapkan program remedial dan pengayaan. Hasil evaluasi sumatif juga digunakan untuk pelaporan dan perencanaan pembelajaran di siklus berikutnya.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan siswa dalam Akidah Akhlak. Penguatan pada validitas instrumen, kedalaman analisis hasil evaluasi sumatif, serta konsistensi dalam pelaksanaan dan penilaian

instrumen seperti portofolio, menjadi rekomendasi kunci bagi pengembangan praktik evaluasi di MAN Lhokseumawe dan madrasah sejenis. Dengan demikian, evaluasi dapat berfungsi secara optimal sebagai alat diagnostik, umpan balik, dan penentu arah perbaikan pembelajaran untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan mulia secara akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Asril, Z. (2023). Impelementasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 132-139. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.282>.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. David McKay Company.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272-283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry. *American psychologist*, 34(10), 906. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>.
- Fuadiy, M. R. (2021). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 173-197. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.
- Hurier, B. L., & Maunah, B. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Peserta Didik MAN 4 Jombang. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111-122. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1481>.
- Kemendikbudristek. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Maisah, M., & Surayya, E. (2020). Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal*, 3(2), 64-75. <https://ies.ftk.uinjambi.ac.id/ies/article/view/51>.

- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121-127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>.
- Marzuki, I. (2023). Urgensi Penilaian Portofolio dalam Evaluasi Pembelajaran di Era Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v5i2.10073>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31-49. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2010>.
- Setiawan, M., & Sujarwo, A. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Daarus Sunnah Wangon Banyumas. *UNISAN JURNAL*, 2(1), 13-22. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/448>.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatien, T., Rafiah, A., Iqtiran, F. D., Widyaningsih, P. R., & Risnita, R. (2023). Meta-analisis: Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Pembelajaran Sinkronus dan Asinkronus. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 242-248. <https://doi.org/10.51878/teaching.v3i4.2695>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind and Society: The Development of Higher Mental Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, I. (2022). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 13 Tanah Datar. *Jurnal Sakinah*, 4(2), 18-26. <https://jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/99>.